

Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor (Studi Pada Inspektorat Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali)

Anggun Pratiwi Ardhi*, I Putu Gede Diatmika, Edy Sujana

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*pratiwi.ardhi22@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh 1) keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas audit secara parsial dan 2) keahlian, independensi, dan etika terhadap kualitas audit secara simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diperoleh melalui kuesioner/ angket yang disebar ke responden yang selanjutnya dianalisis dengan metode analisa data uji asumsi klasik, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien, Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit, dan 2) Keahlian, Independensi, dan Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali.

Kata Kunci: Keahlian, Independensi, Etika, Kualitas Audit

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of 1) expertise, independence, and ethics on audit quality partially and 2) expertise, independence, and ethics on audit quality simultaneously. This research used quantitative method. The data were obtained through questionnaires distributed to the respondents, which were then analyzed by using classical data assumption test method, t test and F test. The results of the study showed that: 1) expertise had a significant positive effect on audit quality with a coefficient, independence had a significant positive effect on audit quality, ethics had a significant positive effect on audit quality, and 2) expertise, independence, and ethics had a significant positive effect on audit quality in the inspectorate of regency/city in Bali.

Keywords: Expertise, Independence, Ethics, Audit Quality

Pendahuluan

Kondisi saat ini, masih ada daerah dalam penyelenggaraan pemerintahannya yang belum siap dengan sistem pemerintahan yang baru untuk menyelenggarakan pemerintahan daerah sesuai dengan tatakelola pemerintahan yang baik. Banyak terjadi kasus di sejumlah daerah yang berkaitan dengan masalah korupsi, ketidak-beresan, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, pelanggaran, dan masih banyak lagi kasus pidana lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena seperti yang baru saja terjadi pada BPK Perwakilan Jawa Barat (10/11/2010, <http://infokorupsi.com>), terdapat kasus penyuapan yang juga banyak melibatkan oknum pejabat pemerintah kota Bekasi, salah satu dari sekian jumlah diantaranya kepala inspektorat pemkot Bekasi. Tentu saja hal ini merupakan tantangan nyata dan tak dapat dipungkiri bahwa hal yang sama juga mungkin atau bahkan dapat terjadi di daerah lain di Indonesia hanya karena faktor momentum waktu dan kesempatan. Semoga hal – hal yang seperti ini menjadi satu catatan penting dan contoh buruk yang ada ini bisa menjadi batasan indikator sehingga tidak lagi terjerumus ke dalam hal yang serupa.

Mengapa hal ini dapat terjadi? Lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakefisienan dan ketidakefektifan penyelenggaraan pemerintahan daerah dan tentunya berdampak pada pemborosan anggaran dan keuangan daerah. Disamping itu, akibat lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, ada

sebagian oknum di lingkungan pemerintahan daerah yang tidak atau belum siap dengan berlakunya otonomi daerah, terutama berkaitan dengan masalah etika dan moral dari oknum pejabat pemerintahan daerah tersebut yang rendah. Di sisi lain, masih menjadi tanda tanya besar di kalangan profesi audit internal mengenai sejauh mana peran serta dari fungsi pengawasan termasuk para pejabat pengawas yang berada di lingkungan fungsi pengawasan atau inspektorat daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota, terutama dalam upaya untuk mengawal berbagai kegiatan dan program pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah yang memenuhi prinsip tata kelola pemerintahan daerah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Badan Pengawas Daerah (Bawasda) atau yang sekarang ini lebih dipopulerkan dengan sebutan Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota (selanjutnya di singkat dengan Inspektorat) merupakan suatu lembaga pengawasan di lingkungan pemerintahan daerah, baik untuk tingkat provinsi, kabupaten, atau kota, memainkan peran yang sangat penting dan signifikan untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat daerah di lingkungan pemerintahan daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan di daerah dan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Hal inilah yang seharusnya menjadi perhatian dan pertimbangan penting auditor inspektorat dan pimpinan fungsi pengawasan di lingkungan pemerintahan daerah. Untuk mencapai keinginan dan harapan tersebut, setiap pekerjaan audit yang dilakukan harus terkoordinasi dengan baik antara fungsi pengawasan dengan berbagai fungsi, aktivitas, kegiatan, ataupun program yang dijalankan Pemerintah Daerah dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD).

Selanjutnya, Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagaimana yang tercantum dalam diktum kedua menegaskan bahwa standar Audit APIP wajib dipergunakan sebagai acuan bagi seluruh APIP untuk melaksanakan audit sesuai dengan mandat audit masing – masing, dalam rangka peningkatan kualitas auditor pada saat melakukan pemeriksaan. Menurut peraturan Menpan tersebut kualitas auditor dipengaruhi oleh : (1) Keahlian, menyatakan bahwa auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggungjawabnya dengan kriterianya auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Starata Satu (S1) atau yang setara; memiliki kompetensi di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi; dan telah mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA); serta mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). (2) Independensi, menyatakan bahwa Auditor APIP harus dalam pelaksanaan tugasnya dengan kriterianya auditor harus memiliki sikap yang netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukannya. Jika independensi atau objektivitas terganggu, baik secara faktual maupun penampilan, maka gangguan tersebut harus dilaporkan kepada pimpinan APIP. (3) Kepatuhan pada kode etik, menyatakan bahwa auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit APIP, dengan kriterianya kode etik pejabat pengawas pemerintah/auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya dan auditor dengan masyarakat.

Hal ini juga dapat dilihat dari kantor Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, yang mana kualitas hasil audit sangat dipengaruhi oleh keahlian yang dimiliki oleh auditor, independensi seorang auditor dan etika seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dipilihnya Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) kualitas hasil audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali masih jauh dari standar yang ada. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil auditor masih belum sesuai dengan SPAP. (2) Kualitas SDM yang ada di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali masih kurang memadai dalam melakukan proses audit, sehingga banyak pegawai yang direkrut dengan kriteria honorer. Tentunya ini akan kurang memberikan motivasi bagi seorang auditor dalam memaksimalkan kinerjanya. (3) Independensi yang dimiliki oleh para auditor di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali masih dibayangi oleh kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok tertentu. Tentunya ini menjadi penghalang kinerja auditor yang harus bebas dari

kepentingan tertentu dan harus independen. Selain itu, adapun hasil penilaian BPS Provinsi Bali, terkait hasil kualitas audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi Bali seperti pada tabel 1.1 berikut ini.

Selain itu, dipilihnya variabel independensi, keahlian dan etika seorang auditor dikarenakan variabel ini menjadi variabel dasar bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya khususnya dalam memberikan suatu opini atas kewajaran laporan keuangan. Jika seorang auditor tidak independen dalam melaksanakan tugasnya, tentu saja kewajaran laporan keuangan pun akan bias. Selain itu, jika seorang auditor tidak ahli dalam tanggungjawabnya sudah pasti hasil atau kualitas auditnya pun diragukan. Disisi lain etika seorang auditor pun akan dipertanyakan dalam mengaudit suatu perusahaan. Hal ini seperti pada kasus Inspektorat Tabanan pada tahun 2009 lalu, yang mana Inspektorat Kabupaten Tabanan dinilai kurang independen. Masih banyak ditemukan kepentingan golongan tertentu.

Berdasarkan penilaian kinerja inspektorat tersebut, Kabupaten/ Kota yang ada di Bali masih banyak berada pada kategori sedang (6%-8%). Hanya Kabupaten Badung saja yang baru mencapai kinerja inspektorat dalam kategori baik (8,10%). Ini tentunya mengindikasikan masih perlu dilakukan pembenahan baik dari segi SDM maupun faktor lain demi meningkatkan kinerja Inspektorat Kabupaten/ Kota yang ada di Bali. (Tjun, Marpaung, & Setiawan, 2012) Kualitas auditor sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu dari faktor kemampuan teknis atau keahlian (expertise) dan faktor independensi auditor.

Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit. (Komalasari, 2003) Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economics of scale* Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan *Security and Exchange Commission* (SEC) sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut.

(Sarundajan, 2004) mengatakan Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) pengawasan saat ini masih memprihatinkan khususnya pada Bawasda Kabupaten dan kota serta merupakan tempat pembinaan para aparat yang bermasalah. Dari penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini bahwa Keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

H₁: Keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit

Independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan akan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Menurut (Harahap, 2012), auditor harus bebas dari kepentingan terhadap perusahaan dan laporan keuangan yang dibuatnya. Sejalan dengan peraturan Menpan No. Per/05/M.Pan/03/2008, dan berdasarkan peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara diatur mengenai standar umum pemeriksaan yaitu Persyaratan kemampuan / keahlian, Independensi dan Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama. Dari hal tersebut, adapun hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit dan etika berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

H₂: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.

Prinsip – prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai – nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, menjadi warga yang bertanggungjawab, mencapai yang terbaik dan ketanggungugutan. Adapun hipotesis yang bisa ditarik yaitu:

H₃: Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kausal, desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat kuantitatif dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung. Lokasi penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali yang beralamat di masing-masing kabupaten/ kota yang tersebar di Bali. Jangka waktu penelitian dari bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Jenuh*. Dimana *sampling jenuh* merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Elin, 2010). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner, seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2014). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi linear berganda (Multiple Regression Analysis). Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan model regresi, terdiri dari uji kualitas data (realibilitas dan validitas), uji asumsi klasik (normalitas, heterokedasitas dan multikolinieritas), dan uji hipotesis (uji t dan uji F).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Kualitas Data

Dengan mempergunakan bantuan dari software SPSS, maka pengujian validitas instrumen, dimana nilai validitas dapat dilihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation. Jika angka korelasi yang didapat lebih besar dari pada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Dalam penelitian ini angka kritik adalah $N - 2 = 52 - 2 = 50$ dengan taraf signifikan 5 % maka angka kritik untuk uji coba validitas dalam penelitian ini adalah 0,273. Dengan demikian maka berdasarkan pengujian validitas instrumen, nilai Corrected Item-Total Correlation bernilai positif dan diatas nilai r tabel 0,273 yang artinya semua butir pertanyaan dapat dikatakan valid. Pada pengujian ini dilakukan guna menguji konsistensi jawaban responden atas seluruh butir pertanyaan atau pernyataan yang digunakan. Pengujian realibilitas bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama. Adapun hasil uji realibilitas sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Kualitas Auditor (Y)	0,888	0,6	Reliabel
Keahlian (X ₁)	0,852	0,6	Reliabel
Independensi (X ₂)	0,815	0,6	Reliabel
Etika (X ₃)	0,743	0,6	Reliabel

Dari penyajian tabel diatas, maka seluruh instrumen dinyatakan reliabel, dimana hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,6.

Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel dependen (terkait) dan variabel independen (bebas) keduanya memiliki distribusi normal atau tidak yang dapat dilihat dengan menggunakan normal *p_plot* dan diagram Histogram yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Hasil uji menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal, dimana data terlihat menyebar mengikuti diagonal dan diagram histogram yang tidak condong ke kiri dan ke kanan sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Hasil uji ini dapat dilihat pada tabel 2. Berikut ini

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Keahlian	.543	1.841
Independensi	.567	1.764
Etika	.919	1.088

(Sumber: Data Primer, 2019)

Dari hasil tabel diatas, terlihat bahwa dari ketiga variabel independen dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak ada masalah multikolinieritas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian maka pada grafik diatas menunjukkan tidak ada pola yang jelas dan menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas untuk variabel penelitian, sehingga asumsi dasar bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan terpenuhi.

Uji Hipotesis

Koefisien determinasi dapat menjelaskan variabel dependen apabila (R^2) > 50%. Dalam penelitian ini besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,779 (77,90%). Sehingga dapat dikatakan bahwa 77,90% variasi variabel terikat yaitu kualitas auditor (Y) pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu variabel keahlian (X1), independensi (X2) dan etika (X3) sedangkan sisanya 22,10% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Demikian juga jika dilihat dari nilai adjusted R^2 yang bernilai 0,766 yang artinya nilai R^2 yang disesuaikan terhadap variabel bebas yang. Berarti 76,60% variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya sedangkan sisa 23,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883(a)	.779	.766	264	1.754

(Sumber: Data Primer, 2019)

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik, pembahasan akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan memperhatikan nilai t hitung dari hasil regresi tersebut untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen dengan tingkat kepercayaan 95% atau pada alpha 5%. Dengan syarat apabila nilai variabel independen signifikan terhadap variabel dependen maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan apabila tidak signifikan maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima

atau tidak dengan mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Adapun metode dalam penentuan t tabel menggunakan ketentuan tingkat signifikan 5% dengan $df=n-k-1$ (dalam penelitian ini $df=52-5-1=46$), sehingga didapat nilai t tabel sebesar 2,013 disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t Tabel	Signifikansi	Keputusan
Keahlian (X_1)	7.083	2,013	.000	Hipotesis Terbukti
Independensi (X_2)	3.246	2,013	.002	Hipotesis Terbukti
Etika (X_3)	2.104	2,013	.012	Hipotesis Terbukti

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Selain itu pengujian hipotesis secara parsial juga dapat dianalisis nilai signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial untuk masing-masing variabel bebas yakni keahlian, independensi dan etika berpengaruh signifikan pada tingkat alpha 5%.

Pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dianalisis dengan menggunakan uji F, yaitu dengan memperhatikan signifikansi nilai F pada output perhitungan dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 5% maka terdapat pengaruh antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini diketahui nilai uji F sebesar 56,562 dengan signifikansi 0,000. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kualitas Auditor (Y). Hal tersebut berarti jika Keahlian (X_1), Independensi (X_2) dan Etika (X_3) secara bersama-sama mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan Kualitas Auditor (Y), sebaliknya jika Keahlian (X_1), Independensi (X_2) dan Etika (X_3) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan Kualitas Auditor (Y).

Pengaruh Keahlian Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/kota di Bali

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh keahlian terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Posisi terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,595 dan signifikan karena nilai t hitung > t tabel ($7,083 > 2,013$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh keahlian adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila keahlian rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa keahlian mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagaimana yang tercantum dalam diktum kedua menegaskan bahwa standar Audit APIP wajib dipergunakan sebagai acuan bagi seluruh APIP untuk melaksanakan audit sesuai dengan mandat audit masing – masing, dalam rangka peningkatan kualitas auditor pada saat melakukan pemeriksaan. Menurut peraturan Menpan tersebut kualitas auditor dipengaruhi oleh Keahlian.

Auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggungjawabnya dengan kriterianya auditor harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Starata Satu (S1) atau yang setara; memiliki kompetensi di bidang auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi; dan telah mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA); serta mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*).

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/kota di Bali

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh independensi terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Posisi terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,314 dan signifikan karena nilai t hitung $>$ t tabel ($3,246 > 2,013$).

Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa independensi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) pengawasan saat ini masih memprihatinkan khususnya pada Bawasda Kabupaten dan kota serta merupakan tempat pembinaan para aparat yang bermasalah. Berdasarkan hasil survey ADB tahun 2003 bahwa tenaga yang berlatar belakang pendidikan akuntansi di Bawasda sedikit sekali (kurang dari 1%). Sementara Bawasda juga melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan di daerah dan hasilnya belum memenuhi prinsip akuntansi. Untuk mengatasi hal ini tentu ada program peningkatan sumber daya manusia di bidang akuntansi dan diperlukan rekrutmen tenaga baru untuk dijadikan auditor.

Independensi auditor dalam melakukan pemeriksaan akan mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Menurut (Harahap, 2012), auditor harus bebas dari kepentingan terhadap perusahaan dan laporan keuangan yang dibuatnya. Sejalan dengan peraturan Menpan No. Per/05/M.Pan/03/2008, dan berdasarkan peraturan BPK No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara diatur mengenai standar umum pemeriksaan yaitu Persyaratan kemampuan / keahlian, Independensi dan Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama.

Pengaruh Etika Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/kota di Bali

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh etika terhadap kualitas auditor adalah positif signifikan. Posisi terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,077 dan tidak signifikan karena nilai t hitung $>$ t tabel ($2,104 > 2,013$).

Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh etika adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila etika rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa etika mempunyai peranan yang signifikan/penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Kepatuhan pada kode etik, menyatakan bahwa auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit APIP, dengan kriterianya kode etik pejabat pengawas pemerintah/auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasannya, auditor dengan objek pemeriksanya dan auditor dengan masyarakat.

Auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu pada standar audit ini, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Kode etika ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara: (1) Auditor dengan rekan sekerjanya, (2) Auditor dengan atasannya, dan (3) Auditor dengan auditan (objek pemeriksanya) serta (4) Auditor dengan masyarakat.

Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/kota di Bali

Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini diketahui nilai uji F sebesar 56,562 dengan signifikansi 0,000. Dimana disyaratkan nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kualitas Auditor (Y). Hal tersebut berarti jika Keahlian (X_1), Independensi (X_2) dan Etika (X_3) secara bersama-sama mengalami kenaikan maka akan berdampak pada kenaikan Kualitas Auditor (Y), sebaliknya jika Keahlian (X_1), Independensi (X_2) dan Etika (X_3) secara bersama-sama mengalami penurunan maka akan berdampak pada penurunan Kualitas Auditor (Y).

Kompetensi dan independensi auditor berpengaruh meningkatkan kualitas audit, idealisme orientasi etika auditor tidak menguatkan atau melemahkan hubungan antara kompetensi dan independensi dengan kualitas audit. Hal ini sejalan disebabkan dilakukan karena penelitian dilakukan pada instansi pemerintah serta menggunakan peraturan yang sama berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No.Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Alia, 2010) yang berjudul Persepsi auditor terhadap kualitas auditor dimana hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap keahlian auditor, sehingga pengalaman tidak berpengaruh pula terhadap kualitas auditor. Perbedaan ini disebabkan penelitian yang dilakukan Alia pada perusahaan swasta sedangkan peneliti melakukan penelitian pada instansi pemerintah.

Sedangkan dalam penelitian saya menyatakan: Secara parsial keahlian, independensi dan etika masing – masing berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, tetapi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas auditor inspektorat adalah keahlian.

Fenomena yang terjadi pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali menggambarkan bahwa auditor memiliki kualitas yang baik jika adanya peningkatan keahlian dalam pemeriksaan, sedangkan independensi dan etika merupakan unsur penunjang dalam pelaksanaan tugas, sehingga keahlianlah yang paling utama dalam melakukan pemeriksaan, karena auditor Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali belum sepenuhnya dibekali keahlian yang memadai dalam melaksanakan tugas.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Keahlian berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,595 dan signifikan karena nilai t hitung > t tabel ($7,083 > 2,013$). 2) Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali, terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,314 dan signifikan karena nilai t hitung > t tabel ($3,246 > 2,013$). 3) Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali, terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,077 dan tidak signifikan karena nilai t hitung > t tabel ($2,104 > 2,013$). Ini mengindikasikan bahwa semakin baik etika yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik pula. 4) Keahlian, Independensi, dan Etika berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit di Inspektorat Kabupaten/ Kota di Bali. Pada hasil uji regresi dalam penelitian ini diketahui nilai uji F sebesar 56,562 dengan signifikansi 0,000.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat diberikan yaitu, Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan – kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal – asalan dan tidak jujur serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan lain sehingga dapat dihasilkan penelitian yang lebih kompleks. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji dari segi variabel lain. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kualitas auditor pada penelitian ini hanya sebatas pengaruh keahlian, independensi dan etika sebagaimana yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas auditor yang tidak peneliti gunakan.

Daftar Rujukan

- Alia, A. (2010). *Presepsi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Gaja Mada.
Elin, G. (2010). *Teknik Penelitian Kuantitatif Revisi 2*. Jakarta: Pusaka.
Harahap, S. S. (2012). *Auditing Kontemporer*. Surabaya: Erlangga.
Komalasari, A. (2003). *Analisis pengaruh Kualitas Auditor dan proxi going concern terhadap*

- opini audit*. Universitas Gajah Mada.
- Sarundajan. (2004). *Pembukaan Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Pengawasan*. Jakarta.
- sugiyono. (2014). Metode penelitian. *Metode Penelitian*.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4, 33–56.